

PENDEKATAN DALAM PENGAJIAN ISLAM Kontribusi Charles J. Adam Terhadap Kegelisahan Akademik

Oleh: Saeful Anwar¹

Email: Saefulanwar712@gmail.com

Abstrak: “Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran metodologi dan pendekatan yang ditawarkan Charles J. Adam dalam melakukan kajian *Islamic Studies*. Tawaran tersebut muncul atas respon kegelisahan akademik terhadap kegagalan yang dilakukan para ahli sejarah Islam dalam mendefinisikan Islam atau agama terhadap metodologi dan pendekatan yang dipakai. Menurut Adams tidak ada metode yang canggih untuk mendekati aspek kehidupan-dalam individu dan masyarakat beragama, tetapi sarjana harus menggunakan tradisi atau aspek luar keberagamaan sebagai landasan dalam memahami dan melakukan studi agama. Sebagai tantangan dalam mengkaji Islam, sebagai sebuah agama harus melampui dimensi tradisi atau aspek luar agar mampu menjelaskan dimensi kehidupan-dalam dari masyarakat Islam. Untuk menjawab tantangan dan tugas para pengkaji Islam, Adams merekomendasikan dua pendekatan yang diletakkan pada sebuah garis kontinum yaitu merentang dari pendekatan normatif sampai dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan normatif adalah pendekatan yang dijiwai oleh motivasi dan tujuan keagamaan, sedangkan pendekatan deskriptif muncul sebagai jawaban terhadap motivasi keingintahuan intelektual atau akademis. Pendekatan normatif dapat dilakukan dalam bentuk misionaris tradisional, apologetik, maupun pendekatan irenic (simpatik). Sementara pendekatan deskriptif, Adams mengelompokkan pada pendekatan-pendekatan filologis dan sejarah, pendekatan ilmu-ilmu sosial, dan pendekatan fenomenologis. Pendekatan normatif dan deskriptif dengan berbagai varian tersebut dapat dipergunakan dalam mengkaji Islam yang memiliki 11 subject matter, yaitu: (1) *pre-Islamic Arabia*, (2) *studies of the Prophet*, (3) *Qur’anic studies*, (4) *prophetic tradition* (Hadis), (5) *kalam*, (6) *Islamic law*, (7) *falsafah*, (8) *tasawuf*, (9) *the Islamic sects—shi’ah—*(10) *worship and devotional life*, dan (11) *popular religion*.”

Key word: *Islamic Studies, Charles J. Adams, Approach and Metodologi*

A. Pendahuluan

¹ Penulis adalah dosen pengajar di fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya dan juga dosen Sastra Arab di fakultas Adab Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro. Penulis sekarang juga merupakan mahasiswa program doktoral prodi Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada masa modern studi tentang teknologi *sains* yang berkembang sangat atraktif harus dipelajari secara mendalam, terutama Islam. Semakin berkembangnya Studi Islam (*Islamic studies*), maka semakin banyak pula pemikir khususnya kalangan barat yang intensif untuk lebih giat dalam mempelajarinya (*Orientalisme*)². Hal ini disebabkan karena Islam tidak lagi memahami hanya sebatas pengalaman historis dan doktrinal atau terbatas pada hal-hal yang bersifat normatif, formalisme dan simbolis. Namun, sudah sampai pada

An-Nas : Jurnal Humaniora

Volume 2, Nomor 1, September 2017; ISSN: 2549-676X, E-ISSN: 2597-7822

to *Cosmopolitan* mengungkapkan kajian *Islamic studies* khususnya di Amerika Utara akhir-akhir ini telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan:³

Public interest in Islam has increased dramatically in the first decade of the twenty-first century. The evidence for this includes a new abundance in colleges and universities of faculty openings and curriculums that deal with the Islamic religious tradition. As a consequence Islamic studies as a field in departments of religion in North America has recently become more apparent than in the past— in the classroom, bookstores, professional societies, and conferences worldwide on Islamic topics. The reasons for this sudden surge of interest in Islam since September 11, 2001 by liberal arts deans, religious studies departments, and scholars worldwide require little explanation. As recently as the last decades of the twentieth century, however, interest in, and room for, curriculum on Islam and Muslims could be found in barely one-tenth of the approximately 1,200 academic departments of religious studies in North America. With the rapidly increasing demand for Islamic studies in the first decade of this century, when at least fifty academic positions for specialists in Islam in religious studies have been advertised annually, until the collapse of the economy in 2008 there were not enough qualified candidates trained in religious studies who are also trained in Islamic studies. Yet it was not so long ago that Islam did not even have a primary presence in the major professional society for faculty of religion, the American Academy of Religion (AAR). Indeed as recently as the middle of the twentieth century, Islam was included within the AAR's coverage of world religions at its annual meetings as a subunit of the "History of Christianity" section. Now "The Study of Islam" is a major program unit within the AAR, with many subsections and sections cosponsored with other religious traditions

² *Orientalisme* merupakan teori era Pos-Kolonialisme, *Orientalisme* berasal dari kata *Orient-al* dan *Isme Orient* yang memaparka keadaan Asia atau timur. *Orientalisme* adalah suatu kajian orang barat baik muslim maupun non muslim terhadap dunia timur seperti bahasanya, adatnya, budayanya, termasuk bagaimana cara berfikir orang timur tersebut. Menurut Edward W Said, *Orientalisme* adalah teks cononical studi budaya di mana perbedaan antara timur dan barat, seperti yang ia katakana, dengan dimulainya kolonisasi Eropa orang Eropa datang dalam kontak dengan negara maju yang lebih kecil dari timur. Mereka menemukan peradaban dan budaya mereka sangat eksotis, dan mendirikan ilmu *orientalisme*, yang merupakan studi tentang oriental atau orang-orang dari peradaban ini *eksotis*. Edward W. Said. *Orientalism. Western Conception of The Orient*, (Third Edition. Harmondsworth Penguin, 1991)

³ Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies From Orientalism to Cosmopolitan*, (Columbia: The University of South Carolina Press. 2010), 1

Kutipan di atas menguatkan bahwa Islam pada perkembangannya tidak hanya sebatas jumlah dalam bentuk panduan formal tetapi lebih bagaimana Islam menjadi sebuah kajian yang sangat menarik dan penting. Maka seseorang harus meningkatkan kualitas *sains* yang dimilikinya karna Islam telah sampai pada sistem budaya, peradaban, komunitas politik dan ekonomi. Secara keseluruhan itu merupakan bagian dari keabsahan pertumbuhan dunia. Sehingga untuk mempelajari dan melakukan beberapa pendekatan dalam Islam, sebuah studi tidak akan mungkin hanya dievaluasi dari satu aspek, namun membutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner.

Untuk menjadikan dimensi Islam yang lebih luas dan utuh inilah maka Charles J Adams⁴ dalam bukunya *The Study Of The Middle East*⁵ menjelaskan tentang apa itu islam dan agama agar dapat didefinisikan dengan tepat sesuai dengan konteksnya⁶. Dalam penelitiannya terhadap kajian *Islamic studies* Charles memulai dengan pertanyaan: *What is Islam? What is Cristianity? and What is Buddhisme?* Menurutnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat sulit untuk dijawab, diperlukan penelitian yang lebih mendalam terhadap agama-agama tersebut.

Adams kemudian mencoba dan berusaha menjawab kesulitan ini untuk melihat Islam dengan berbagai metode dan pendekatan yang lebih relevan dan universal seperti ; pendekatan Normatif, pendekatan Filologi dan historis, pendekatan Ilmu Sosial, dan pendekatan Fenomenologi dalam memetakan antara Islam dan tradisi keagamaan. Dengan berbagai alternatif pendekatan yang digunakan oleh Adams, ia ingin menunjukkan walau bagaimanapun bahwa Islam memiliki aspek historis yang termanifestasikan dari pengalaman dan tindakan umatnya dalam menunjukan keimanannya.

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang sangat rumit inilah, metodologi studi islam oleh Charles J. Adams dan pendekatan yang dipakai dalam memahaminya sangat penting untuk dikaji lebih mendalam dan dilakukan, sehingga dapat memahami ajaran islam secara komprehensif, baik dalam konteks sosio-historis dan juga normatif-teologi.

B. Pendekatan dalam studi Islam

⁴ Charles Joseph Adams lahir pada tanggal 24 April 1924 di Houston, Texas. Pendidikan dasarnya diperoleh melalui sistem sekolah umum. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas John H. Reagan pada tahun 1941, dia meneruskan di Baylor University di Waco, Texas. Adams juga pernah bergabung dengan Angkatan Udara Amerika Serikat dari tahun 1942 sampai dengan 1945 sebagai operator radio dan mekanis. Setelah perang, tahun 1947 Adams memperoleh gelar Sarjana dan pada tahun yang sama memasuki *Graduate School di Universitas Chicago* bersama dengan Joachim Wach

⁵ Selain karya tersebut Charles J. Adam juga mempunyai banyak tulisan tentang Islam, salah satu karya terbesarnya yang dijadikan teks penting bagi dosen dan mahasiswa agama adalah *A Reader's Guide to the Great Religions (1977)*. Adams juga menjadi kontributor artikel untuk *The Encyclopedia Britannica*, dan *the World Book Encyclopedia*, dan *Encyclopedia Americana*. Beberapa karya lainnya adalah *The Encyclopedia of Religion (1987)*, "*The Authority of the Prophetic Hadith in the Eye of Some Modern Muslims, in Essays on Islamic civilization presented to Niyazi Berkes (1976)*, *the Ideology of Maulana Maududi, in South Asian Politics and Religion, Ed. Donald E. Smith (1966)*, dan *Islamic Religious Tradition, dalam Leonard Binder, The Study of the Middle East, Ed. (1976)*.

⁶ Charles J. Adam, "*Islamic Religiuos Tradition*", dalam Leonard Binder (ed.), *The Studi of the Middle-East*, (New York, Wiely & Sons, tt.), 29.

Perhatian Charles J. Adams mengenai metode dan pendekatan studi Islam adalah adanya kegelisahan akademik terhadap kegagalan ahli sejarah agama dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman kita tentang Islam sebagai agama, dan ahli tentang Islam (*Islamists*) untuk menjelaskan secara tepat fenomena keberagamaan Islam⁷. Untuk menjawab kegelisahan akademik tersebut, Charles J. Adam menggunakan dua disiplin, yaitu sejarah agama dan studi Islam sebagai kerangka teoritis atau kerangka fikir (*conceptual tool*) untuk menganalisis lebih tajam tradisi Islam dan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara unsur yang bermacam-macam termasuk hubungan struktural dengan tradisi lainnya.

Hal mendasar yang penting dipahami dalam studi Islam adalah definisi Islam dan Agama. Bagi Adams sangat sulit dicapai sebuah rumusan yang dapat diterima secara umum mengenai apakah yang disebut Islam itu? Islam harus dilihat dari perspektif sejarah sebagai sesuatu yang selalu berubah, berkembang dan terus berkembang dari generasi ke generasi dalam merespon secara mendalam realitas dan makna kehidupan ini. Islam adalah "*an ongoing process of experience and its expression, which stands in historical continuity with the message and influence of the Prophet*". Sedangkan konsep agama menurut Adams melingkupi dua aspek yaitu pengalaman-dalam dan perilaku luar manusia (*man's inward experience and of his outward behavior*)

Adams dalam melihat dan mendefinisikan agama Islam, ia menggunakan kerangka teoretis dari Wilfred Cantwell Smith yang membedakan antara *tradition* dan *faith*. Agama apapun, termasuk Islam, memiliki aspek *tradition* yaitu aspek eksternal keagamaan, aspek sosial dan historis agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat, dan aspek *faith* yaitu aspek internal, tak terkatakan, orientasi transenden, dan dimensi pribadi kehidupan beragama. Dengan pemahaman konseptual seperti ini, tujuan studi agama adalah untuk memahami dan mengerti pengalaman pribadi dan perilaku nyata seseorang. Studi agama harus berupaya memiliki kemampuan terbaik dalam melakukan eksplorasi baik aspek tersembunyi maupun aspek yang nyata dari fenomena keberagamaan⁸. Karena dua aspek dalam keberagamaan ini (*tradition and faith, inward experience and outward behavior, hidden and manifest aspect*) tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Sedangkan Pendekatan yang di pakai dalam melakukan kajian *Islamic Studies* oleh Charles J. Adam dalam menjawab kegelisahan akademiknya, ia memakai dua pendekatan yaitu *Normatif* dan *Deskriptif*.

C. Pendekatan Normatif atau Keagamaan

Pendekatan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. *Traditional Missionary Approach*

Pendekatan ini muncul dan digunakan pada abad ke-19 pada saat semaraknya aktivitas misionaris di kalangan gereja dan sekte Kristen dalam rangka merespon perkembangan pengaruh politik, ekonomi dan militer negara Eropa di beberapa bagian

⁷ Lebih lanjut lihat Charles J. Adams, Foreword dalam Richard C Martin (ed), *Approaches to Islam in Religious Studies*, (USA: The Arizona Board of Regents, 1985), vii – x

⁸ Charles J. Adam, "*Islamic Religious Tradition*" 33.

Asia dan Afrika.⁹ Para misionaris tertarik mengetahui dan mengkaji Islam dengan tujuan untuk mempermudah mengkristenkan orang beragama lain (*proselytizing*). Metode yang digunakan adalah komperatif antara keyakinan Islam dengan keyakinan Kristen yang senantiasa merugikan Islam. Harus diakui kontribusi para misionaris adalah sebagai kontributor awal untuk pertumbuhan ilmu Islam.

Untuk mewujudkan tujuannya tersebut, para misionaris berusaha dengan sungguh untuk membangun dan menciptakan pola hubungan yang erat dan cair dengan masyarakat setempat. Begitu juga dengan penjajah, mereka harus mempelajari bahasa daerah setempat dan bahkan tidak jarang mereka terlibat dalam aktivitas kegiatan masyarakat yang bersifat kultural. Dengan demikian, eksistensi dua kelompok itu, misionaris tradisional dan penjajah (yang sama-sama beragama Kristen) mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan keilmuan Islam.

Dalam konteks itu, karena adanya relasi yang kuat antara Islam dan misionaris Kristen-, maka Charles J. Adams berpendapat bahwa studi Islam di Barat dapat dilakukan dengan memanfaatkan *missionaris tradisional* itu sebagai alat pendekatan yang efektif. Dan inilah yang kemudian disebut dengan pendekatan misionaris tradisional (*traditional missionaris approach*) dalam studi Islam.

2. *Apologetic Approach*

Pendekatan apologetik¹ muncul sebagai respon umat Islam terhadap situasi modern. Di hadapan pada situasi modern, Islam ditampilkan sebagai agama yang sesuai dengan modernitas, agama peradaban seperti peradaban Barat. Pendekatan apologetik merupakan salah satu cara untuk mempertemukan kebutuhan masyarakat terhadap dunia modern dengan menyatakan bahwa Islam mampu membawa umat Islam ke dalam abad baru yang cerah dan modern¹. Tema seperti ini menjadi fokus kajian para penulis buku dari kalangan Islam atau Barat seperti Sayyid Amir Ali dengan bukunya *The Spirit of Islam* (1922), W.C. Smith, *Modern Islam in India* (1946), dan *Islam in Modern History* (1957).

Kontribusi para pengkaji Islam dengan pendekatan apologetik tersebut adalah melahirkan pemahaman tentang identitas baru terhadap Islam bagi generasi Islam dan terbentuknya kebanggaan yang kuat bagi mereka. Kajian apologetik ini telah dapat menemukan kembali berbagai aspek sejarah dan keberhasilan Islam yang sempat terlupakan oleh masyarakat. Hasilnya dapat dilihat dalam banyak aktivitas penelitian dan karya tulis yang menekankan pada warisan intelektual, kultural, dan agama Islam sendiri.

Seperti halnya misionaris yang tertarik mengkaji Islam, gerakan apologetik ini memiliki beberapa karakteristik. Oleh karena *apologetik* lebih *concern* pada bagaimana

⁹ Ibid, 35.

¹ Pendekatan tersebut sudah menjadi ciri dan karakter pemikiran Muslim pada abad ke-20-an- Lihat lebih lanjut Charles J. Adam, "Islamic Religions Tradition", dalam Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle-East*, (New York, Wiley & Sons, tt.), 36

¹ Pendekatan tersebut juga mempunyai tujuan mengajak dialog antara Islam dan Kristen. Di samping itu pendekatan ini telah berhasil mengatasi sikap orang barat yang curiga, *antagonistik* dan menuduh, khususnya Kristen Barat terhadap tradisi Islam. Yang berjasa dalam hal ini adalah Cragg, ia berusaha menampilkan nilai-nilai yang baik dalam Islam dan membuka mata orang Kristen, ia menyatakan bahwa Islam dan Kristen memiliki kesamaan

menampilkan Islam dalam *performance* yang baik, maka mereka sering terjebak dalam kesalahan yang tidak mengindahkan nilai keilmuan. Pendekatan *apologetik* sering menghasilkan literatur yang mengandung kesalahan dalam bentuk distorsi, selektivitas dan pernyataan yang berlebihan dalam menggunakan bukti, sering menampilkan sisi romantisme sejarah dan keberhasilan ummat Islam, dan kesalahan dalam melakukan analisis perbandingan, serta disemangati oleh sifat atau karakter tendensius. Kegagalan para *apologis Muslim modern* adalah melakukan kajian Islam dengan motif dan tujuan untuk mempertahankan diri dan bukan untuk tujuan ilmiah.

Menurut Adams, pendekatan *apologetik* memberikan kontribusi yang positif dan cukup berarti terhadap generasi Islam dalam banyak hal. Sumbangsih yang terpenting adalah menjadikan generasi Islam kembali percaya diri dengan identitas keislamannya dan bangga terhadap warisan klasik. Dalam konteks pendekatan studi Islam, pendekatan *apologetik* mencoba menghadirkan Islam dalam bentuk yang baik. Sayangnya, pendekatan ini terkadang jatuh dalam kesalahan yang meniadakan unsur ilmu pengetahuan sama sekali.

Secara teoritis, pendekatan apologetik dapat dimaknai dalam tiga hal. *Pertama*, metode yang berusaha mempertahankan dan membenarkan kedudukan doktrinal melawan para pencekamnya. *Kedua*, dalam teologi, usaha membenarkan secara rasional asal muasal ilahi dari iman. *Ketiga*, *apologetik* dapat diartikan sebagai salah satu cabang teologi yang mempertahankan dan membenarkan dogma dengan argumen yang masuk akal. Ada yang mengatakan bahwa *apologetika* mempunyai kekurangan internal. Karena, di satu pihak, *apologetik* menekankan rasio, sementara di pihak lain, menyatakan dogma-dogma agama yang pokok dan tidak dapat ditangkap oleh rasio. Dengan kata lain, *apologetik*, rasional dalam bentuk, tetapi irasional dalam isi.

3. *Irenic Approach*

Sejak perang dunia II telah berkembang gerakan yang berbeda di dunia Barat yang diwakili oleh kelompok agama dan universitas. Gerakan tersebut bertujuan memberikan apresiasi yang besar terhadap keberagaman Islam dan memelihara sikap baru terhadap Islam. Upaya tersebut dalam rangka menghilangkan sikap negatif kalangan Barat Kristen seperti prasangka, perlawanan, dan merendahkan terhadap tradisi Islam. Pada waktu yang bersamaan terjadi dialog dengan orang Islam dengan harapan membangun jembatan bagi terwujudnya sikap saling simpati antara tradisi agama dan bangsa. Pendekatan ini tetap memperoleh kritikan dari kalangan intelektual, mereka menghadapi kesulitan luar biasa dalam mempererat hubungan dengan orang Islam disebabkan kecurigaan di kalangan Muslim pada masa lampau.

Salah satu contoh pendekatan irenic dalam studi Islam adalah karya Kenneth Cragg. Melalui beberapa karya yang ditulis, *Cragg has endeavoured to show to a Western and Cristian audience some of the elements of beauty and religion value that animate the islamic tradition*, dan kewajiban orang Kristen adalah terbuka atau menerima hal

tersebut¹. Cragg mampu menggambarkan bahwa Islam memperhatikan banyak problem dan isu yang juga fundamental menurut umat Kristen. Inti pesan Cragg adalah makna iman Islam adalah terealisasi dalam pengalaman Kristiani. Namun, dalam analisis akhirnya, Cragg tetap terpengaruh keyakinan Kristennya, bahkan ia mengatakan bahwa orang Islam harus menjadi Kristen dan hanya dengan cara demikian, orang Islam menjadi Islam kaffah. Kontribusi karya Cragg adalah bermanfaat untuk memberantas pandangan negatif terhadap Islam yang berkembang luas di kalangan Barat.

Contoh lain pendekatan irenic diterapkan oleh W.C. Smith, terutama dalam karyanya *The Faith of Other Men* (1962) dan artikelnya berjudul "*Comparative Religion, Whither and Why?*" (1959). Hal utama yang ditampilkan dalam tulisan Smith adalah memahami keyakinan orang lain dan bukan untuk mentransformasikan keyakinan itu, atau dengan motif penyebaran agama. Dengan memilih Cragg dan Smith sebagai contoh penggunaan pendekatan irenic dalam studi Islam, Adams tidak bermaksud mengabaikan akademisi lain yang dapat dikategorikan dengan mereka berdua seperti Montgomery Watt, dan Geoffrey Parrinder.

D. Pendekatan Deskriptif¹

3

1. Pendekatan Filologi dan Sejarah (*Philological and Historical Approach*)

Perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa pendekatan Filologi dan Historis meski sedikit berbeda namun dalam prakteknya berjalan beriringan. Faktor inilah kemungkinan besar yang mendorong Charles J. Adams untuk menyatukannya.

Filologi dalam kamus ilmiah adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian bangsa dan menyelidiki kebudayaan dengan menelaah karya-karya sastra atau sumber-sumber tertulis miliknya.¹ Jadi dalam konteks ini² pendekatan filologi ialah sebuah pendekatan studi agama (Islam) yang memfokuskan kajiannya pada naskah-naskah atau sumber-sumber keagamaan guna mengetahui budaya dan kerohanian keagamaan tersebut. Menurut keyakinan filolog, aspek kehidupan dan kesalehan suatu agama hampir seluruhnya bisa diketahui melalui kesan-kesan dalam naskah atau literatur.¹

5

Kemudian pendekatan historis ialah pendekatan yang menelusuri arti dan makna bahasa yang sudah tertulis sebagaimana dipahami pada saat pengarang menulisnya.

¹ - Lihat lebih lanjut Charles J. Adams, "*Islamic Religious Tradition*", 38

¹ Pendekatan deskriptif adalah sebuah pendekatan yang mencoba untuk menjelaskan penggunaan bahasa secara aktual di lapangan, dengan kata lain, penggunaan bahasa berdasarkan siapa yang menuturkannya.

¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola, 1994, 178.

¹ Karena filologi banyak berkutat dalam kebahasaan, maka kunci utama filologi ialah bahasa. Seorang filolog setidaknya harus menguasai bahasa sumber, jika dalam Islam ialah bahasa Arab. Selain itu, menurut Adams seorang filolog yang sedang mengkaji Islam idealnya juga menguasai bahasa-bahasa tambahan lainnya, yakni Bahasa Persia, Urdu, Turki, Melayu dan Indonesia. Hal ini karena dari wilayah-wilayah itu banyak muncul literatur-literatur yang diidentikkan dengan Islam. Lebih lanjut lihat Charles J. Adams, *Islamic Religious Tradition*, 41.

Selain itu, pendekatan historis juga menelusuri hubungan karya satu dengan karya-karya lainnya, sehingga kualitas unsur-unsur kesejarahannya dapat diketahui

Pendekatan filologi dan sejarah dianggap sangat produktif dalam studi Islam. Lebih dari 100 tahun sarjana membekali diri dengan prinsip-prinsip bahasa orang Islam dan memperoleh pendidikan dalam bidang metode filologi untuk memahami bahan-bahan tekstual yang menjadi bagian dari keberagaman Islam. Karya di bidang filologi sebenarnya merupakan kesinambungan dari pendekatan serupa dalam kajian perbandingan bahasa atau studi Bibel. Hal ini disebabkan karena status Bahasa Arab merupakan perkembangan lebih jauh dari rumpun bahasa Semit.

Pendekatan filologi dapat digunakan hampir dalam semua aspek kehidupan umat Islam, tidak hanya untuk kepentingan orang Barat tetapi juga memainkan peran penting dalam dunia orang Islam sendiri yang berbentuk penelitian filologi dan sejarah yang banyak dilakukan oleh pembarahu, intelektual, politisi, dan lain sebagainya. Melalui pendekatan filologi dan sejarah, sarjana telah menemukan kembali masa kejayaan budaya Islam yang terlupakan di kalangan Muslim padahal ia menjadi salah satu faktor pada masa sekarang ini untuk melakukan revitalisasi Islam.

Menurut Adam, filologi memiliki peran vital dan harus tetap dipertahankan dalam studi Islam. Argumentasi Adams adalah karena Islam memiliki banyak bahan berupa dokumen-dokumen masa lampau dalam bidang sejarah, teologi, hukum, tasawuf dan lain sebagainya. Literatur tersebut belum banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa, sehingga pendekatan filologi sekali lagi memainkan peran vital dalam hal ini.

Metode filologi dan sejarah akan tetap relevan untuk studi Islam, baik untuk masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Adams lebih lanjut menjelaskan, penekanan terhadap pendekatan filologi ini bukan berarti tidak menghargai pendekatan lain untuk mengkaji kehidupan umat Islam kontemporer. Pendekatan behavioral kontemporer terhadap Islam tetap memiliki signifikansi dalam membangun pengetahuan tentang Islam sebagai sebuah living religion. Yang hendak ditegaskan Adams adalah filologi merupakan kata kunci untuk melakukan penelitian tentang realitas praktek dan kelembagaan Islam di masa lalu. Metode dan pendekatan ilmu behavioral harus digunakan apabila cocok digunakan tetapi tidak harus menolak tradisi penelitian filologi.

Pada bagian sub pembahasan tentang pendekatan filologi dan sejarah ini, Adams berharap agar di masa mendatang para pengkaji Islam tetap membekali diri dengan metode penelitian filologi dan sejarah dan juga familier dengan metode dan pendekatan ilmu-ilmu *behavioral*. Sampai dengan sekarang masih jarang terjadi komunikasi antara ilmunan behavior yang tertarik mengkaji Islam dengan pengkaji Islam yang menggunakan pendekatan filologi, bahkan antara mereka saling tidak mempercayai.

Membaca gagasan Adams mengenai pentingnya filologi agaknya bisa dilacak pada pendapat Max Muller salah seorang dari tiga pencetus dan pendiri the *study of religion*¹ yang juga sangat menekankan soal perbekalan bahasa bagi pengkaji agama. Sampai-sampai ia mengutip paradoks Goethe yang mengatakan: “*He who knows one*

¹ Dua orang lainnya adalah Cornelis P. Tiele dan Pierre D. Chantaple De la Saussaye yang dianggap sebagai three founders of the study of religion. Lihat Jacques Waardenburg (ed), *Classical Approaches to the Studies of Religions*, Vol. I (Paris: Mouton – The Hague, 1973), 13 -17

language knows none". Mudah dipahami bahwa menguasai bahasa dapat membantu memahami sendiri secara langsung suatu agama, dibanding jika melalui terjemahan atau tulisan hasil tangan kedua yang kemungkinan besar akan mengandung kesalahan-kesalahan dalam pemahaman. Apalagi jika penerjemah bukan pemeluk agama yang bersangkutan.

Bagi Joachim Wach, penguasaan bahasa bagi para pengkaji atau studi agama akan memungkinkan untuk memperoleh *the most extensive information*,¹ adalah sebuah informasi yang sangat luas berkaitan dengan subject matter-nya sehingga akan memungkinkan pemahaman terhadap fenomena agama. Dengan penguasaan bahasa akan diperoleh kebenaran deskripsi agama secara akademik dan juga kebenaran menurut perspektif atau pandangan pemeluknya.

7

2. Pendekatan Ilmu Sosial (*Social Scientific Approach*)

Social Scientific Approach ini muncul sebagai kritik atas pendekatan para ahli bahasa, Filologi. Menurut *Founding Fathers* pendekatan ilmu sosial¹, para filolog mempunyai anggapan yang salah dalam mengkaji masyarakat, yakni melalui literatur. Menurut mereka dalam mengkaji masyarakat seharusnya menggunakan metode sains sebagaimana yang digunakan pada ilmu sosial. Selain itu, para filolog hanya mengkaji kata dan makna yang tertulis dalam teks klasik dari pada masyarakatnya, meski filolog membayangkan dapat melihat masyarakat dalam teks.

8

Dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, maka agama akan dijelaskan dengan beberapa teori, misalnya agama merupakan perluasan dari nilai-nilai sosial, agama adalah mekanisme integrasi sosial, agama itu berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak terkontrol, dan masih banyak lagi teori lainnya. Sekali lagi, pendekatan ilmu-ilmu sosial menjelaskan aspek empiris orang beragama sebagai pengaruh dari norma sosial, dorongan instinktif untuk stabilitas sosial, dan sebagai bentuk ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi ketakutan. Tampak jelas bahwa pendekatan ilmu-ilmu sosial memberikan penjelasan mengenai fenomena agama dalam kerangka seperti hukum sebab-akibat, *supply and demand*, atau *stimulus and respons*.

Adam menunjukkan kelemahan lain dari pendekatan ilmu-ilmu sosial adalah kecenderungan mengkaji manusia dengan cara membagi aktivitas manusia ke dalam bagian-bagian atau variabel yang deskriptif. Akibatnya, seperti yang dapat dilihat, terdapat

¹ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, (New York and Columbia University, 1966), 9

¹ Ilmu Sosial menurut Adams⁸ sangat sulit untuk didefinisikan, terutama semenjak terjadinya perdebatan para ilmuwan tentang alam dan validitas studi yang mereka gunakan. Perdebatan ini memunculkan metode baru dalam kajian sosial, yakni metode *Verstehen* (pemahaman /penafsiran) sebagaimana yang dikatakan Delthy. Para pencetus metode ini menyatakan bahwa metode ilmiah (*scientific*), yang bersifat *Erklaren* (penjelasan) dengan menggunakan logika sebab-akibat sebagaimana dalam menjelaskan alam, tidak bisa digunakan untuk menjelaskan manusia yang mempunyai perasaan, keinginan, serta impian. Alam memunculkan hukum sedangkan manusia melahirkan 'nilai'. Kemudian yang dimaksud dengan pendekatan ilmu sosial disini ialah pendekatan *scientis-positivistik*. Selanjutnya dalam wilayah studi agama usaha yang ditempuh oleh pendekatan sosial ilmiah ialah memahami agama secara objektif dan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini ialah menemukan aspek empirik keberagamaan berdasarkan keyakinan bahwa dengan membongkar sisi empirik dari agama itu akan membawa seseorang kepada agama yang lebih sesuai dengan realitasnya

ilmuwan sosial yang mencurahkan perhatian studinya pada perilaku politik, interaksi sosial dan organisasi sosial, perilaku ekonomi, dan lain sebagainya. Sebagai akibat lebih lanjut dari kelemahan ini, muncul dan dikembangkan metode masing-masing bidang atau aspek, kemudian berdirilah fakultas dan jurusan ilmu-ilmu sosial di beberapa universitas. Fakta tersebut membuktikan bahwa telah terjadi fragmentasi pendekatan dan terkotaknya konsepsi tentang manusia. Kritikan Adams terhadap pendekatan ilmu-ilmu sosial paralel dengan pendapat W.C. Smith yang menyatakan bahwa aspek-aspek eksternal agama dapat diuji secara terpisah-pisah dan inilah kenyataannya yang berlangsung sampai beberapa waktu yang lalu, khususnya pada tradisi Eropa. Padahal persoalannya tersebut dalam dirinya bukanlah agama.

Meskipun memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan pendekatan ilmu-ilmu sosial, Adams mengakui tetap perlu adanya pendekatan interdisipliner dalam melakukan studi tentang budaya manusia. Kontribusi ilmuwan sosial dengan menggunakan salah satu disiplin ilmu sosial seperti ilmuwan politik, ilmuwan sosial, dan antropolog yang tertarik pada wilayah di Timur Tengah atau masyarakat Muslim. Mereka menulis sesuai dengan fokus keahlian mereka, mereka concern terhadap Islam yang dilihat mempengaruhi fokus yang dikajinya. Pertanyaan yang dimunculkan misalnya adalah efek Islam terhadap politik di salah satu negara atau hubungan orientasi agama dengan pembangunan ekonomi atau perubahan sosial. Dari perspektif yang seperti ini agama menemukan maknanya sebagai fungsi dari realitas aktivitas lainnya.

Karena bidang kaji ilmuwan sosial ditentukan oleh ketertarikan terhadap fokus tertentu, mereka akan memilih salah satu aspek dari Islam sesuai atau menurut tujuan mereka. Terhadap aspek Islam yang menurutnya penting, maka ilmu sosial akan membahas dan menjadikannya bernilai. Oleh sebab itu, karena ilmuwan dalam bidang politik dan sosiologi bukanlah ahli sejarah agama, maka karya mereka tentang agama mungkin sedikit memberikan kepuasan dan kurang komplit jika dibandingkan dengan karya tulis mahasiswa perbandingan agama dalam bidang politik atau kekuatan sosial.

Menurut Adams pengecualian harus diberikan untuk pendekatan antropologi. Dalam banyak hal, pendekatan antropologi dan sejarah agama sangat erat. Hal ini disebabkan karena kedua disiplin ini sama-sama tertarik untuk mengkaji seluruh kehidupan masyarakat, antropolog melebihi ilmuwan politik, sosiologi atau ekonomi karena antropolog mengkaji seluruh aspek kehidupan masyarakat beragama yang dijadikan subjek studi. Pendekatan antropologi tertarik untuk mengkaji fenomena agama dan seluruh aspek ekspresi keberagamaan. Di antara ilmuwan sosial yang melakukan kajian Islam dengan pendekatan antropologi adalah Clifford Geertz.

Pendekatan antropologi mampu menghasilkan studi yang menjelaskan tentang ekspresi keberagamaan Islam lokal menurut tempat dan gaya hidup yang berlainan. Seorang ilmuwan sosial yang tetap mempertahankan model studi dengan memilih dan menkotakkan aktivitas manusia ke dalam bentuk bagian-bagian, sebagai sudut pandang secara sempit tetapi masih sangat penting adalah pendekatan yang dilakukan oleh C.A.O. van Nieuwenhuijze dalam sebuah tulisannya "*The Next Phase of Islamic Studies:*

Sociology? Van Nieuwenhuijze menyatakan bahwa metode sosiologi dan ilmu sosial lainnya mungkin akan menambah pemahaman baru tentang tradisi keberagamaan Islam.¹

3. Pendekatan Fenomenologi (*phenomenological Approach*)

Adams dalam *Islamic Religious Tradition* menjelaskan terdapat dua hal penting yang mencirikan pendekatan fenomenologi dalam kajian agama (Islam). *Pertama*, fenomenologi adalah metode untuk memahami agama seseorang yang termasuk di dalamnya usaha sebagian sarjana dalam mengkaji pilihan dan komitmen mereka secara 'netral' sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain. *Kedua*, konstruksi skema taksonomik untuk mengklasifikasikan fenomena dibenturkan dengan batas-batas budaya dan kelompok religius. Secara umum pendekatan ini hanya menangkap sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagamaan semua manusia secara sama tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu dan perbedaan budaya masyarakat.

Pendekatan fenomenologi² berusaha untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan lebih fundamental (esensi) tentang fenomena keberagamaan manusia. Usaha pendekatan ini agaknya mengarah ke arah balik, yakni untuk mengembalikan studi agama yang bersifat historis-empiris ke pangkalnya agar tidak melampaui kewenangannya.

Ada dua hal yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi. *Pertama*, bisa dikatakan bahwa fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi secara mendalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Dengan kata lain semacam tindakan menanggalkan-diri sendiri (*epoche*), dia berusaha menghidupkan pengalaman orang lain, berdiri dan menggunakan pandangan orang lain tersebut.

Aspek fenomenologi pertama ini sangatlah fundamental dalam studi Islam. Ia merupakan kunci untuk menghilangkan sikap tidak simpatik, marah dan benci atau pendekatan yang penuh kepentingan (*intertested approaches*) dan fenomenologi telah membuka pintu penetrasi dari pengalaman keberagamaan Islam baik dalam skala yang lebih luas atau yang lebih baik. Kontribusi terbesar dari fenomenologi adalah adanya norma yang digunakan dalam studi agama adalah menurut pengalaman dari pemeluk agama itu sendiri. Fenomenologi bersumpah meninggalkan selama-lamanya semua bentuk penjelasan yang bersifat reduksionis mengenai agama dalam terminologi lain atau segala pemberlakuan kategori yang dilukiskan dari sumber di luar pengalaman seseorang yang akan dikaji. Hal yang terpenting dari pendekatan fenomenologi agama adalah apa yang dialami oleh pemeluk agama, apa yang dirasakan, dikatakan dan dikerjakan serta

¹ Lihat Charles J. Adams, "*Islamic Religious Tradition*", 49

² Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang berarti gejala atau apa yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Secara operasional, fenomenologi agama menerapkan metodologi 'ilmiah' dalam meneliti fakta religius yang bersifat subyektif seperti pikiran, perasaan, ide, emosi, maksud, pengalaman, dan apa saja dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (fenomena). Maka dalam operasionalnya pendekatan fenomenologi membutuhkan perangkat lain, misalkan sejarah, filologi, arkeologi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya.

bagaimana pula pengalaman tersebut bermakna baginya. Kebenaran studi fenomenologi adalah penjelasan tentang makna upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau relasi sosial bagi dan dalam keberagamaan pelaku.

Pendekatan fenomenologi juga menggunakan bantuan disiplin lain untuk menggali data, seperti sejarah, filologi, arkeologi, studi sastra, psikologi, sosiologi, antropologi dan sebagainya. Pengumpulan data dan deskripsi tentang fenomena agama harus dilanjutkan dengan interpretasi data dengan melakukan investigasi, dalam pengertian melihat dengan tajam struktur dan hubungan antar data sekaitan dengan kesadaran masyarakat atau individu yang menjadi objek kajian. Idealnya, bagi seorang fenomenologi agama yang mengkaji Islam harus dapat menjawab pertanyaan: apakah umat Islam dapat menerima sebagai kebenaran tentang apa yang digambarkan oleh fenomenologis sebagaimana mereka meyakini agamanya? Apabila pertanyaan ini tidak dapat terjawab, maka apa yang dihasilkan melalui studinya bukanlah gambaran tentang keyakinan Islam. Dalam hal ini, Adams menguatkan apa yang dikatakan W.C. Smith yang menyarankan bahwa pernyataan tentang sebuah agama oleh peneliti dari luar (*outsider*) harus benar, jika pemeluk agama tersebut mengatakan “ya” terhadap deskripsi tersebut.

Aspek *Kedua* dari pendekatan fenomenologi adalah mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama, budaya, dan bahkan *epoche*. Tugas fenomenologis setelah mengumpulkan data sebanyak mungkin adalah mencari kategori yang akan menampakkan kesamaan bagi kelompok tersebut. Aktivitas ini pada intinya adalah mencari struktur dalam pengalaman beragama untuk prinsip-prinsip yang lebih luas yang nampak dalam membentuk keberagamaan manusia secara menyeluruh.²

Pendekatan fenomenologi menjadi populer di Amerika Utara dalam beberapa tahun terakhir karena pengaruh Mircea Eliade dan murid-muridnya, namun hampir tidak ada upaya untuk mengaplikasikan metode dan pendekatan tersebut untuk mengkaji Islam. Menurut Adams, penerapan pendekatan fenomenologi lebih baik untuk penelitian keberagamaan masyarakat yang diekspresikan terutama dalam bentuk *non-verbal* dan *pre-rasional*, oleh sebab itu fenomenologi lebih besar memfokuskan perhatiannya pada agama primitif dan agama kuno.

E. Bidang Kajian Studi Islam

² Di samping melalui pendekatan yang telah disebutkan, seseorang dapat mencurahkan waktu dan energi untuk studi Islam dengan pendekatan atau dalam bentuk *Religionswissenschaft*. Mereka yang menggunakan pendekatan ini secara formal memperoleh pendidikan tradisi Eropa dalam studi agama yang lahir dalam seperempat ahir abad ke-19, dan mereka yang berjuang keras menggunakan pendekatan ilmiah terhadap agama sebagai sebuah fenomena sejarah yang universal dan sangat penting. Di Amerika Utara pendekatan studi seperti ini dikenal dengan sebutan sejarah agama atau perbandingan agama. Adams dalam tulisan ini mengabaikan bagaimana perubahan konsepsi *Religionswissenschaft* seperti pada awal kemunculannya kemudian menjadi fenomenologi sebagai salah satu ciri pendekatan dalam studi agama. Diakui Adams sangat sulit mendefinisikan fenomenologi agama, karena memang mereka sendiri yang menyebut fenomenologi agama.

Adams membagi bidang kajian dalam studi Islam terdiri dari sebelas bidang, yaitu Arab pra-Islam,² studi tentang Nabi Muhammad,² studi al-Quran,² studi Hadis,² kalam,² hukum Islam, filsafat, t asawuf,² aliran Islam khususnya Syi'ah, dan peribadatan serta *popular religion*.

Pembagian bidang kajian yang menjadi subject matter studi Islam seperti di atas dipengaruhi oleh definisi Adams tentang Islam dan Agama. Meski pun Adams pesimistis untuk dapat menemukan kesepakatan umum tentang definisi Islam, namun dia akhirnya mengatakan bahwa Islam bukan hanya terdiri dari satu hal (*one thing*), tetapi Islam mempunyai banyak hal (*many things*) yang selalu berubah dan berkembang sehubungan dengan kondisi sejarah. Apapun definisi ilmuwan tentang Islam, menurut Adams, Islam dapat dijadikan objek kajian sebagai bagian dari sejarah.

² Bagi Adams, yang harus digarisbawahi di sini adalah kesinambungan pengalaman agama Islam dengan tradisi besar agama Timur Dekat, yang mempunyai hubungan erat antara keduanya dan hal ini seringkali dilupakan. Pengetahuan tentang agama dan kondisi kehidupan sosial lainnya pada Arab pra-Islam dalam beberapa tahun tidak dapat diketahui disebabkan karena pemerintah Arab tidak mengizinkan dilakukannya arkeologi dan melarang orang asing bepergian ke sana. Kajian interpretative mengenai Arab pra-Islam dilakukan oleh beberapa sarjana seperti Goldziher, Wellhausen, Margoulioth, Noldoke, Lammerts, Lyall dan Nicolson, semua nama tersebut ini termasuk generasi masa lalu, yang karya mereka masih sangat penting sampai dengan sekarang. Kebanyakan dari pendahulu ini menggambarkan materi untuk karya mereka tentang Arab pra-Islam berasal dari sumber-sumber sastra: seperti Jahili, sirah, dari peninggalan ahli sejarah Arab atau berupa kompilasi seperti Kitab al-Ghani dan bahkan bersumber dari al-Quran. Mereka memberikan gambaran sikap bangsa Arab pra-Islam di mana Muhammad meuncul dan dilahirkan yang karya tersebut tidak dikritisi oleh karya-karya belakangan. Diantara yang paling signifikan kontribusi dalam pencerahan pemahaman tentang Arab sebelum Islam adalah upaya Toshihiko Izutsu yang menunjukkan secara tepat unsur moral dalam pandangan bangsa Arab yang sesuai dengan ajaran al-Quran. Kajian Montgomery Watt tentang latar belakang ekonomi dan sosial dari munculnya Islam dan peran hubungan antar suku dalam bukunya tentang Muhammad, dan kajian antropologis RB. Serjeant berkaitan dengan lembaga agama bangsa Arab sebelum Islam. Nama lain dapat disebut di sini adalah Thaha Husayn, AJ. Arerry, Sezgin dan Brockelmann.

² Adams memberikan contoh beberapa penulis dan pengkaji dalam bidang ini. Satu di antaranya adalah Montgomery Watt yang menampilkan dimensi sosial dan ekonomi serta latar belakang aktivitas kenabian Muhammad. Karya Watt lebih menekankan aspek moral dari Nabi Muhammad dan belum menjelaskan bagaimana makna agama dari perspektif umat Islam pada masa Muhammad. Kajian berbeda yang memberi sumbangsih besar dalam karya tentang Nabi adalah A. Guillaume yang menerjemahkan karya Ibn Hisham, Shirat al-Nabi. Biografi dalam bahasa Arab ini merupakan sumber utama informasi tentang Muhammad, aktivitasnya, sahabatnya, dan waktunya yang digunakan untuk kita. Dalam penilaian Adams buku tersebut sangat tebal dan paling sulit digunakan, kecuali bagi mereka yang berpendidikan Bahasa Arab dalam versi aslinya. Oleh sebab itu, terjemahan A. Guillaume adalah karya berharga bagi orang Eropa di samping juga catatan kritisnya terhadap buku tersebut.

² Studi al-Quran yang dilakukan sarjana Barat pada dasarnya terfokus pada persoalan-persoalan kritis yang mengelilingi kitab suci orang Islam ini. Persoalan-persoalan tersebut seperti pembentukan teks al-Quran, kronologis turunya al-Quran, sejarah teks, variasi bacaan, hubungan antara al-Quran dengan kitab sebelumnya, dan isu-isu lain seputar itu. Kebanyakan karya dalam problem itu dilakukan oleh sarjana abad 19, yang paling penting adalah Theodor Noldeke.

² Adams menyebut empat nama orang yang dapat dijadikan ukuran dalam melihat studi hadis, yaitu Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Nabia Abbott, dan Fuaf Sezgin. Juga dapat ditambahkan lagi adalah Fazlur Rahman

² Meski sudah banyak kajian tentang kalam, anjuran Adams adalah melalui pendekatan sejarah. Meski demikian, ada dua hal penting yang masih merupakan kesenjangan dalam studi kalam. Pertama, upaya untuk mengangkat tokoh tertentu. Kedua, adalah kekurangan Islamic thought.

² Menurut Adams di antara sekian banyak bidang kajian dalam studi Islam, tasawuf merupakan bidang yang menarik minat pada tahun belakangan. Studi tradisi Islam tidak dapat dilepaskan dari studi tentang mistis yang mungkin juga merupakan aspek yang muncul pada masa awal Islam bahkan pada masa kenabian. Adams menunjukkan beberapa sarjana yang tertarik mengkaji tasawuf, antara lain Annemarie Schimmel, dengan bukunya *Mystical Dimensions of Islam* (1975). Juga Louis Massignon. Hal terpenting dari pendapat Adams adalah untuk meneliti tasawuf dapat didekati dengan pendekatan fenomenologi.

F. Kontribusi Charles J. Adams terhadap Studi Islam

Membaca tulisan-tulisan Adam baik dalam bentuk artikel “*Islamic Religious Tradition*”, maupun karya-karyanya yang lain dalam bentuk buku, dapat dipahami bahwa Adams merupakan salah satu sarjana Barat yang banyak menghabiskan masa hidupnya untuk memfokuskan pikirannya terhadap pengembangan studi Agama dan studi Islam. Terbukti bahwa tulisan-tulisannya yang berkaitan tentang *Islamic studies* banyak di jadikan rujukan oleh para sarjana barat maupun islam dalam melakukan kajian yang sama.

Martin dalam introdactionya menyebutkan: The short supply of expertise on Islam in religious studies has been observed and lamented for several decades. In an article titled “The History of Religions and the Study of Islam,” Charles J. Adams concluded in 1967 that despite the ferment going on at the University of Chicago in comparative studies in the history of religions, it was difficult for him “to see a direct and fructifying relationship between the activities of Islamicists and those of historians of religion.” Adams further emphasized this problem in an identically titled companion article in 1974, written when he discovered that he was the only scholar to present a paper on Islam the previous year at the annual meeting of the AAR. The scope of those essays was limited, but they presented a portrait of the institutional and disciplinary constraints that still result in conflicts and tensions between religious studies generally and the study of Islam as carried out by Orientalists and area studies specialists. 4 Until very recently departments of religion, including graduate programs, often looked to departments of Oriental studies and area studies programs to teach courses about Islam. Adams’s paper can be seen as a kind of snapshot of that earlier time, which helps us to understand what has happened to the study of Islamic religion over the past thirty five years.²

8

Amin Abdullah dalam bukunya juga menyebut Adams sebagai salah satu sarjana Barat yang berpendapat bahwa metodologi ilmu-ilmu sosial dapat diterapkan pada ilmu-ilmu keislaman, dan merasakan pentingnya menerapkan kaidah-kaidah ilmiah, metode dan cara pandang yang biasa digunakan dalam studi agama (*religionwissenschaft*) pada wilayah studi keislaman. Secara konseptual, pendekatan yang ditawarkan oleh Adams dalam studi Islam, sebenarnya merupakan penguatan terhadap pendekatan yang ditawarkan oleh Joseph M. Kitagawa yang menyatakan bahwa disiplin *religionwisennschaft* terletak di antara disiplin normatif di satu sisi dan disiplin deskriptif di sisi lain.² Mengkaji agama dapat dilakukan dengan menggunakan disiplin-disiplin normatif maupun deskriptif. Aspek deskriptif studi agama harus bergantung kepada disiplin-disiplin yang berhubungan dengan perkembangan historis masing-masing agama, psikologi, sosiologi, antropologi, filsafat, filologi, dan hermeneutik. Sedangkan Ahmad

² Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies From Orientalism to Cosmopolitan*, 2.

² Baca lebih lanjut M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 33.

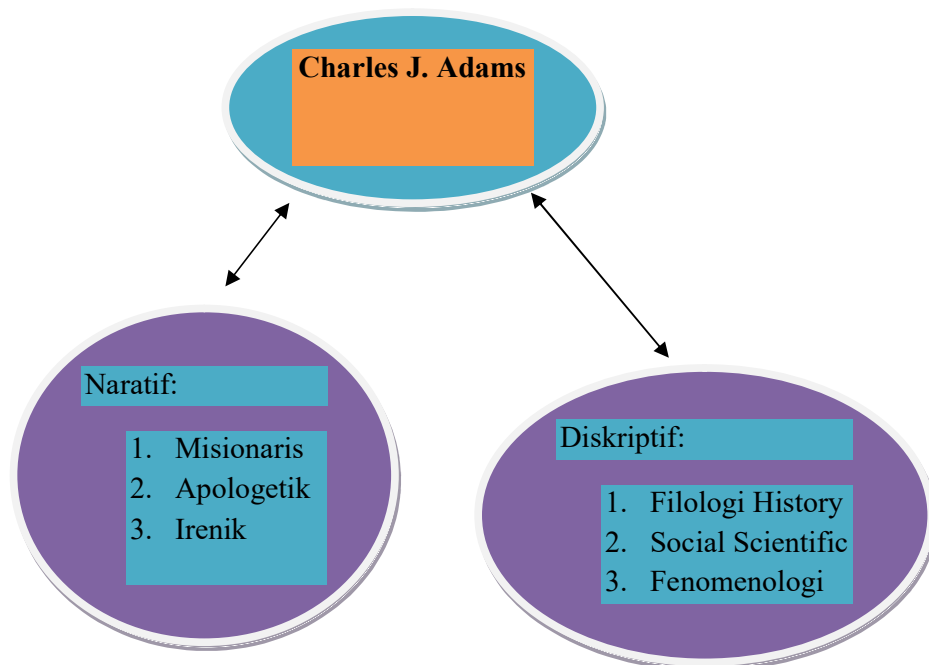
Qadri Azizi juga berpendapat bahwa Adam berani menampilkan uraian tersendiri dalam penjelasan tentang pendekatan yang dilakukan dalam kajian *Islamic studies*.³

0

Kontribusi konkrit Adams adalah ketika memberikan eksplanasi dan pemetaan yang jelas dari pendekatan normatif dan deskriptif dalam studi Islam dengan diikuti uraian yang detail untuk masing-masing pendekatan. Kemudian masing-masing pendekatan tersebut coba digunakan dalam mengkaji bidang telaah studi Islam yang terdiri dari sebelas bidang kajian. Bagi pengkaji Islam sekarang, pemikiran Adams yang tertuang dalam artikel tersebut, sangat membantu karena Adams begitu banyak melaporkan hasil penelusuran literatur (*prior research and concept on the topic*) mengenai pendekatan tersebut.

Hasil bacaan yang sangat banyak tersebut tidak sekadar dilaporkan secara detail, tetapi Adams memberikan kritikan sekaligus menyuguhkan kegelisahan akademik untuk masing-masing wilayah telaah dalam studi Islam yang dapat ditindaklanjuti dengan penelitian oleh para pengkaji Islam sekarang. Tidak mengherankan kalau banyak sarjana Barat-pun yang menjadikan pemikiran Adams sebagai referensi dalam pembahasan studi agama dan Islam.

Main Map Pendekatan Studi Islam



Pendapat Adams tentang studi al-Quran yang bisa mempertanyakan hal-hal berikut materi-materi sebagai pembentuk teks al-Quran, kronologi materi-materi yang tersusun dalam teks, sejarah teks, varian bacaan, hubungan al-Quran dengan literatur sebelumnya, dan isu-isu hangat lainnya yang sejenis telah diteliti sepenuhnya. Menurut Andrew Rippin pernyataan Adams tersebut mengusik kegelisahan akademik John

³ A. Qodri Azizi, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Dippertais, 2005), 55.

Wansbrough, sehingga dia tertarik melakukan analisis sastra terhadap al-Quran, tafsir dan Sirah.

Dalam kaitannya dengan wilayah telaah dalam studi Islam, Adams memberikan rekomendasi 6 wilayah telaah yang harus memperoleh perhatian para pengkaji Islam. Keenam wilayah telaah tersebut adalah *Pertama*, studi al-Quran terutama berkaitan dengan ajaran, gagasan dan pandangan dunia tentang al-Quran. *Kedua*, sejarah teologi Islam masa-masa permulaan dengan perhatian khusus pada Mu'tazilah. *Ketiga*, studi sufi dengan penekanan pada karya-karya individual, teks dan tarikat. *Keempat* studi Syiah dengan fokus kajian keunikan dan kekayaan kontribusinya terhadap ilmu keagamaan. *Kelima*, studi agama rakyat di kalangan muslim, dan *keenam* adalah kajian tentang sejarah agama yang muncul di Eropa dan Amerika dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Pendekatan yang ditawarkan oleh Adams jika dilihat dalam perspektif kekinian menunjukkan beberapa aitem yang belum disentuh dari deskripsinya mengenai studi agama padahal item tersebut sangat dibutuhkan sekarang. Adams tidak menyebutkan bagaimana reaksi orang Islam kepada sarjana Eropa-Amerika, atau partisipasi mereka di dalamnya. Pembahasan mengenai Studi Islam belum mempertimbangkan pengaruh mahasiswa Islam di dalam kelas. Dia juga tidak mendiskusikan stereotipe yang massif tentang hubungan Islam dengan terorisme, kekerasan, pelecehan terhadap perempuan dan sebaainya. Dia juga tidak menyebutkan sejarah kekinian, terutama kolonialisme Eropa, modernisasi, dan fundamentalisme. Lebih jauh lagi dia tidak merujuk pada peran media dan jurnalistik dalam ikut mempengaruhi imae tentang Islam sekarang. Dan tentu saja, fenomena terkini seperti pos-strukturalisme, kritisim konstruktivisme, feminisme, ender, dan diskursus pos-kolonial, termasuk juga kritis orientalisme sendiri.

Apapun kritikan terhadap Adams, pastinya bahwa sebagai objek studi, Islam harus didekati dari berbagai aspeknya dengan menggunakan multidisiplin ilmu pengetahuan untuk mengurai fenomena agama ini. Selama bertahun-tahun telah dikembangkan sistem pendidikan Islam yang normatif, yang bisa dijumpai di pesantren, PTAI dan lembaga pendidikan agama Islam lainnya. Pola tradisional yang dipakai dalam sistem pendidikan lama itu tidak banyak membantu ketika harus berhadapan dengan tantangan zaman yang menuntut banyak hal.

Pesan dan provokasi akademik Adams tersebut mendapat penguatan dan sekaligus menjadi inspirasi bagi lahirnya pendekatan baru dalam studi Islam. Misalnya, M. Amin Abdullah menawarkan paradigma keilmuan “interkoneksi” untuk studi keislaman kontemporer di Perguruan Tinggi. M. Amin Abdullah mengatakan, pendekatan interkoneksi berbeda sedikit dari paradigma “integrasi” keilmuan yang seolah-olah berharap tidak akan ada lagi ketegangan dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagaman secara menyeluruh ke dalam wilayah “historisitas-profanitas”, atau sebaliknya. Paradigma “interkoneksi” mengasumsikan bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri.

G. Catatan Akhir

Islamic studies pada masa modern berkembang dengan sangat atraktif, Islam pada perkembangannya tidak hanya sebatas jumlah dalam bentuk panduan formal tidak juga hanya sebatas pengalaman historis dan doktrinal atau terbatas pada hal-hal yang bersifat normatif, formalisme dan simbolis. Namun, sudah sampai pada fenomena yang kompleks dan Islam harus menjadi sebuah kajian yang sangat menarik dan penting. Maka seseorang harus meningkatkan kualitas *sains* yang dimilikinya karna Islam telah sampai pada sistem budaya, peradaban, komunitas politik dan ekonomi. Secara keseluruhan itu merupakan bagian dari keabsahan pertumbuhan dunia. Sehingga untuk mempelajari dan melakukan beberapa pendekatan dalam Islam, sebuah studi tidak akan mungkin hanya dievaluasi dari satu aspek, namun membutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner.

Charles Joseph Adams lahir pada tanggal 24 April 1924 di Houston, Texas. Pendidikan dasarnya diperoleh melalui sistem sekolah umum. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas *John H. Reagen* pada tahun 1941, dia meneruskan di *Baylor University* di Waco, Texas. Adams juga pernah bergabung dengan Angkatan Udara Amerika Serikat dari tahun 1942 sampai dengan 1945 sebagai operator radio dan mekanis. Setelah perang, tahun 1947 Adams memperoleh gelar Sarjana dan pada tahun yang sama memasuki *Graduate School di Universitas Chicago* bersama dengan Joachim Wach. Karir akademisi Adams adalah profesor dalam bidang *Islamic Studies*. Pada tahun 1963 diangkat menjadi director *Institute of Islamic Studies McGill University* selama 20 tahun. Adams menerima Ph. D dalam *History of Religion* dari *University of Chicago* pada tahun 1955 dengan disertasi berjudul “*Nathan Soderblom as an Historian of Religions*”. Adams telah menulis banyak tentang Islam, salah satu karya terbesarnya yang dijadikan teks penting bagi dosen dan mahasiswa agama adalah *A Reader’s Guide to the Great Religions (1977)*. Adams juga menjadi kontributor artikel untuk *The Encyclopedia Britannica*, dan *the World Book Encyclopedia*, dan *Encyclopedia Americana*. Beberapa karya lainnya adalah *The Encyclopedia of Religion (1987)*, “*The Authority of the Prophetic Hadith in the Eye of Some Modern Muslims, in Essays on Islamic civilization presented to Niyazi Berkes (1976)*”, *the Ideology of Maulana Maududi, in South Asian Politics and Religion, Ed. Donald E. Smith (1966)*, dan *Islamic Religious Tradition, dalam Leonard Binder, The Study of the Middle East, Ed. (1976)*.

Charles J. Adams dalam melihat dan mendefinisikan agama Islam menggunakan kerangka teoretis dari Wilfred Cantwell Smith yang membedakan antara *tradition* dan *faith*. Agama apapun, termasuk Islam, memiliki aspek tradisi yaitu aspek eksternal keagamaan, aspek sosial dan *historis* agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat, dan aspek *faith* yaitu aspek internal, tak terkatakan, orientasi transenden, dan dimensi pribadi kehidupan beragama. Dua aspek dalam keberagamaan ini (*tradition and faith, inward experience and outward behavior, hidden and manifest aspect*) tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Metodologi dan pendekatan yang dipakai Adams dalam merespon kegelisahan akademik terhadap kegagalan yang dilakukan para ahli sarjana Islam dalam

mendefinisikan Islam atau agama, merekomendasikan dua pendekatan yang diletakkan pada sebuah garis kontinum yaitu merentang dari pendekatan normatif sampai dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan normatif adalah pendekatan yang dijiwai oleh motivasi dan tujuan keagamaan, sedangkan pendekatan deskriptif muncul sebagai jawaban terhadap motivasi keingintahuan intelektual atau akademis. Pendekatan normatif dapat dilakukan dalam bentuk misionaris tradisional, apologetik, maupun pendekatan irenic (simpatik). Sementara pendekatan deskriptif, Adams mengelompokkan pada pendekatan-pendekatan filologis dan sejarah, pendekatan ilmu-ilmu sosial, dan pendekatan fenomenologis.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,) 2006
- Azizi,A. Qodri, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Dippertais, 2005
- Adam, J. Charles, "Islamic Religiuos Tradition", dalam Leonard Binder (ed.), *The Studi of the Middle-East*, (New York, Wiely & Sons, tt.), 1976
- Mu'amrar, M. Arfan dkk, *Study Islam Kontemporer Prespektif Insider/ Outside*, yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Martin, C Richard, *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson: The University of Arizona Press, 1985
- , *Renthinking Islamic Studies From Orintalism to Cosmopolitan*, Columbia: The University of South Carolina Press, 2010
- , *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, (terj) Zakiyuddin Baydhawi, Surakarta: UMSpress, 2002

Partanto, A Pius dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola, 1994

Said.W. Edward, *Orientalism. Western Conception of The Orient*, Third Edition. Harmondsworth Penguin, 1991

Wach, Joachim, *The Comparative Study of Religion*, New York and Columbia Univerity, 1966